

PERAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK: STUDI KASUS GERAKAN PEREMPUAN DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA

Shakira Aulia Al Usman, Flori Mardiani Lubis, Fadhlan Nur Hakiem

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2010631260009@student.unsika.ac.id

ABSTRAK

Konflik Israel-Palestina yang berkepanjangan telah menjadi sorotan internasional sejak Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Dalam konflik ini, perempuan Palestina memainkan peran penting dalam upaya perdamaian dan penyelesaian konflik. Dalam analisis ini, kami mengkaji peran, strategi, dan kontribusi perempuan Palestina dalam menyelesaikan konflik dengan menggunakan pendekatan perdamaian, teori penyelesaian konflik tanpa kekerasan, dan teori feminis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan fenomena partisipasi perempuan dalam penyelesaian konflik. Data dikumpulkan melalui studi literatur dan data sekunder melalui studi literatur. Perempuan Palestina aktif terlibat dalam gerakan perlawanan tanpa kekerasan, seperti demonstrasi damai, kampanye, dan dialog, sebagai upaya mencapai perdamaian. Perempuan juga berperan dalam pendidikan anak-anak mengenai perlawanan tanpa kekerasan dan kesadaran politik. Selain itu, perempuan juga memainkan peran penting dalam kegiatan sosial-ekonomi, seperti mendirikan sistem pendidikan alternatif, koperasi pangan, dan memberikan bantuan kemanusiaan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam menyelesaikan konflik Israel-Palestina, serta pengakuan akan pentingnya partisipasi perempuan dalam mendorong perdamaian dan keadilan di dunia.

Kata Kunci: Israel-Palestina; konflik; perdamaian; perempuan; feminisme; tanpa kekerasan

ABSTRACT

The protracted Israeli-Palestinian conflict has been in the international spotlight since the Balfour declaration in 1917. In this conflict, Palestinian women have played an important role in peace efforts and conflict resolution. In this analysis, we examine the role, strategy, and contribution of Palestinian women in resolving the conflict using peace approaches, non-violent conflict resolution theories, and feminist theories. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis to describe the phenomenon of women's participation in conflict resolution. Data were collected through literature studies and secondary data through literature studies. Palestinian women have been actively involved in nonviolent resistance movements, such as peaceful demonstrations, campaigns, and dialogue, in an effort to achieve peace. They also play a role in children's education about nonviolent resistance and political awareness. In addition, women play an important role in socio-economic activities, such as establishing alternative education systems, food cooperatives, and providing humanitarian assistance. Through this analysis, it is hoped that a broader understanding of the role of women in resolving the Israeli-Palestinian conflict, as well as recognition of the importance of women's participation in promoting peace and justice in the world.

Keywords: *Israel-Palestine, conflict, peace, women, feminism, non-violence*

Pendahuluan

Pada tahun 1917, Deklarasi Balfour menjadi titik awal yang signifikan dalam konflik Israel-Palestina. Deklarasi ini adalah sebuah pernyataan dari Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur Balfour, yang menyatakan dukungan bagi pendirian tanah air bagi orang Yahudi di wilayah Palestina yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Ottoman Turki. Seiring berjalannya waktu, konflik semakin memuncak dengan munculnya gerakan Zionis yang mendorong pendirian negara Yahudi di tanah Palestina. Hal ini bertentangan dengan keberadaan penduduk Arab Palestina yang telah lama tinggal di wilayah tersebut. Konflik semakin memanas setelah berakhirnya Perang Dunia II dan terbentuknya Negara Israel pada tahun 1948. Pembentukan Negara Israel ini tidak diakui oleh sebagian besar negara Arab dan menyebabkan perang antara Israel dan negara-negara Arab sekitarnya.

Sejak saat itu, konflik terus berlanjut dengan berbagai episode kekerasan, perang, serta upaya-upaya damai yang sering kali tidak membuahkan hasil. Isu teritorial, pemukiman Yahudi di wilayah Palestina yang dianggap ilegal oleh banyak pihak, serta

status Yerusalem yang diperebutkan menjadi beberapa pemicu utama konflik ini (Nurjannah, 2019).

Secara alamiah, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang nyata, termasuk dalam hal penampilan fisik. Persepsi umum tentang perempuan seringkali mencitrakan perempuan sebagai individu yang rapuh, pasif, dan dipengaruhi oleh emosi, sementara laki-laki sering digambarkan sebagai individu yang tangguh, bijaksana dalam pengambilan keputusan, dan lebih cenderung menggunakan logika dalam berpikir (Thesa, 2021). Selain itu, perempuan juga sering dianggap sebagai anggota masyarakat kelas kedua yang menghadapi kesulitan dalam menikmati hak-hak yang seharusnya perempuan miliki (Sondarika, 2017). Dalam struktur sosial yang masih didominasi oleh patriarki, perempuan seringkali berada di bawah subordinasi laki-laki, diukur, dan dinilai dari perspektif yang lebih condong kepada laki-laki. Terutama dalam narasi-narasi tentang konflik dan perang, seringkali kita temui penggunaan jargon-jargon yang berkaitan dengan maskulinitas, seperti keberanian, kekuatan, dan ketangguhan, yang cenderung menonjolkan peran laki-laki dan cenderung mengaburkan peran perempuan yang seringkali dianggap sebagai individu yang lemah dan kurang berarti, sehingga keberadaannya sering diabaikan (Gerungan, 2013).

Perempuan sering kali menjadi korban ketidaksetaraan sosial-ekonomi dan terdorong ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang rentan seperti pekerja seks, pembantu rumah tangga, atau pedagang informal, kini semakin menunjukkan diri dengan kenaikan status sosial. Fenomena ini terlihat dalam partisipasi perempuan dalam berbagai kampanye, mulai dari perlawanan terhadap kekerasan, penolakan terhadap penggunaan ranjau darat dalam konflik, hingga kampanye pelucutan senjata nuklir.

Perubahan ini menandai pergeseran persepsi terhadap perempuan, yang dahulu sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan harus dilindungi, kini menjadi agen perubahan dan perdamaian. Perempuan tidak lagi hanya menjadi objek atau korban kekerasan, terutama dalam konteks konflik, melainkan menjadi pelaku yang aktif dalam mempromosikan perdamaian, rekonsiliasi, serta toleransi dalam masyarakat. Sebagai agen perubahan dan perdamaian, perempuan kini terlibat secara aktif dalam berbagai upaya perdamaian, rekonsiliasi, dan promosi toleransi di tengah-tengah masyarakat.

Perempuan memanasifestasikan komitmennya melalui berbagai bentuk aksi, seperti kampanye dan demonstrasi (Butler et al., 2016).

Peran yang dijalankan oleh perempuan Palestina dalam mempromosikan perdamaian sebagian besar dimulai dari partisipasi perempuan dalam demonstrasi. Dari sana, perempuan membentuk ikatan solidaritas sebagai sesama perempuan dalam konteks konflik yang ada. Namun, dinamika ini mengalami perubahan signifikan ketika proses perdamaian Oslo gagal dan intifada kedua meletus pada September 2000. Peristiwa ini memicu dampak besar terhadap aktivisme perdamaian perempuan. Intifada kedua membawa kejutan yang besar, menciptakan perasaan pengkhianatan di antara sesama aktivis meskipun sebelumnya telah ada kerjasama yang kuat. Dalam setiap konflik, perempuan memiliki peran yang unik dan penting. Perempuan membawa keberanian, kekuatan, dan kelembutan yang menjadi pijakan penting dalam membangun kembali kedamaian dan stabilitas setelah konflik berakhir. Jadi, meskipun peran perempuan seringkali terabaikan, keberadaan dan kontribusi perempuan dalam konflik peperangan sangatlah signifikan dan tidak boleh diabaikan (Nusseibeh, 2011).

Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai peran, upaya, serta kontribusi perempuan Palestina dalam menyelesaikan konflik yang terjadi antara Palestina dengan Israel. Melalui konsep perdamaian, teori resolusi konflik dengan pendekatan non-violence, dan teori feminisme, dapat diketahui bagaimana upaya yang dilakukan melalui teori-teori tersebut untuk menyelesaikan suatu konflik, dapat pula dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi peran perempuan dalam suatu konflik, serta pentingnya peran perempuan sebagai agen perubahan dan agen perdamaian. Dengan memahami peran perempuan dalam upaya penyelesaian konflik, dapat membuka mata kita lebih luas lagi dan dapat membuka wawasan terkait dengan pentingnya peran perempuan di dunia terutama dalam membangun dan meningkatkan perdamaian serta melihat bahwa perempuan dapat memainkan peran yang baik sebagai agen perdamaian dan menegakan keadilan untuk masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan kualitatif yang mengedepankan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan serta menganalisis beragam fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari responden, serta perilaku yang dapat diamati. Salah satu ciri khas utama dari pendekatan kualitatif adalah penggunaan sumber data yang bersifat alami, deskriptif, serta penekanan pada proses penelitian itu sendiri dibandingkan dengan fokus pada hasil akhirnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Lexy Moleong (2006), dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang sering disebut sebagai Human instrument. Untuk menjalankan peran sebagai instrumen ini, peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang kuat dan wawasan yang luas guna mampu merumuskan pertanyaan yang relevan, menginterpretasikan data secara teliti, merekam gambaran yang akurat, serta mengkonstruksi objek penelitian menjadi pemahaman yang padu dan bermakna. Dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, kejelasan data merupakan kriteria penting yang harus dipertimbangkan. Kejelasan data mencerminkan tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang ada, bukan semata-mata aspek yang terlihat atau terdengar. Lebih dari itu, kejelasan data merujuk pada makna yang dalam yang tersirat di balik informasi yang teramati dan terdengar (Sugiyono, 2008).

Penelitian kualitatif dengan penerapan metode analisis deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian yang menjadi fondasi penting dalam dunia ilmiah. Fokus utamanya adalah untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Pendekatan melalui analisis deskriptif ini melibatkan tahap-tahap pengumpulan data yang akurat sesuai dengan realitas yang ada, kemudian data tersebut disusun, diproses, dan dianalisis secara teliti guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah yang tengah diselidiki.

Dalam pelaksanaan analisis deskriptif, informasi yang terkumpul umumnya dipresentasikan melalui berbagai media seperti tabel, grafik, atau diagram, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman. Selain itu, pendekatan ini juga memanfaatkan beragam alat ukur statistik seperti ukuran pemusatan data dan penyebaran data guna menghasilkan interpretasi yang lebih terperinci. Misi dari penelitian deskriptif adalah untuk menyajikan informasi secara terstruktur, berbasis fakta, dan akurat mengenai beragam aspek serta karakteristik yang melekat pada populasi atau wilayah tertentu. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang berarti dalam menyediakan landasan yang kokoh bagi pengambilan keputusan serta pengembangan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai fenomena yang ada (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini berbasis pada penggunaan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, buku, berita, dan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan. Teknik analisis yang diterapkan adalah teknik analisis data deskriptif, yang mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data faktual dan membuat deskripsi yang mendalam. Data yang diperoleh melalui berbagai sumber tersebut diolah melalui serangkaian tahap. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data dari literatur serta pencatatan data yang relevan.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dengan format yang sesuai, dan memverifikasi hasil analisisnya. Proses analisis dapat berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data atau dilakukan setelah seluruh data terkumpul, sesuai dengan pandangan Moleong (2002). Hasil dari proses analisis tersebut diharapkan akan menghasilkan data yang tersusun secara deskriptif, serta memunculkan pemahaman yang lebih konkret dan kredibel. Melalui teknik analisis yang dipilih, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan data yang relevan dengan topik penelitian dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai permasalahan yang terkait dengan topik penelitian ini..

Hasil dan Pembahasan

Konsep Perdamaian dalam Menyelesaikan Konflik dan Peran Perempuan sebagai *Agen of Peace*

Perdamaian merujuk pada kondisi di mana komunitas dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun terdapat perbedaan budaya, sosial, dan lain-lain di antara mereka. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang karena adanya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, yang kemudian menghasilkan pemahaman dan toleransi yang kuat di antara komunitas yang berbeda. Menurut Johan Galtung, terdapat tiga tahap yang digunakan oleh PBB sebagai mediator konflik atau dalam operasi pemeliharaan perdamaian (UN PKO). Tahapan tersebut meliputi peacemaking, peacekeeping, dan peacebuilding.

Peacemaking bertujuan untuk mempertemukan dan menciptakan rekonsiliasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Tindakan yang dapat diambil dalam tahap ini termasuk negosiasi, mediasi, dan arbitrase. Peacekeeping merujuk pada upaya untuk menghentikan atau mengurangi kekerasan melalui intervensi militer dengan tujuan menjaga perdamaian secara netral. Sementara itu, peacebuilding merupakan proses implementasi transformasi atau rekonstruksi dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi untuk menciptakan perdamaian yang langgeng. Dengan demikian, tahapan ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi perdamaian yang berkelanjutan (Galtung, 1976).

Dalam lingkup yang lebih besar, peran perempuan menjadi kunci dalam menjaga perdamaian melalui kontribusi mereka dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh UN Women menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam proses negosiasi perdamaian dapat meningkatkan peluang terciptanya perdamaian yang berkelanjutan hingga sebesar 20%. Meskipun begitu, meski peran perempuan dalam perdamaian dan keamanan begitu penting, namun keterwakilan dan kontribusi perempuan masih belum optimal dalam berbagai tahapan proses perdamaian.

Oleh karena itu, sangatlah penting untuk secara aktif mendukung partisipasi perempuan dalam proses perdamaian yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah konflik. Saat ini, perempuan di seluruh dunia telah membuktikan diri sebagai agen

perdamaian yang signifikan. Mereka telah memainkan peran yang penting dalam menciptakan perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan beragam cara dan strategi yang jauh dari kekerasan. Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, peran perempuan semakin terlihat melalui kampanye-kampanye di media sosial atau melalui tulisan di platform-platform tersebut yang membahas nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kesetaraan. Hal ini membawa dampak positif yang signifikan dan secara tidak langsung mendorong perempuan di berbagai belahan dunia untuk turut serta dalam usaha mempromosikan perdamaian, baik di tingkat domestik maupun internasional. (Kemlu RI, 2019).

Teori Resolusi Konflik (Pendekatan Non-Violence)

Resolusi konflik adalah upaya strategis untuk menangani situasi di mana ada pertentangan terbuka antara pihak-pihak yang terlibat. Tujuannya tidak hanya sebatas menghentikan kekerasan yang terjadi, melainkan juga untuk menemukan solusi yang mendasari perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik tersebut. Resolusi konflik tanpa kekerasan, dikenal juga sebagai pendekatan *non-violent conflict resolution*, merupakan cara untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan fisik, kata-kata kasar, atau ancaman non-verbal.

Metode ini menjadi berguna ketika pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan mereka. Dalam beberapa kasus, satu pihak dapat menggunakan tekanan tidak langsung untuk memaksa pihak lainnya untuk memberikan konsesi tanpa menggunakan kekerasan. Beberapa tindakan yang diambil dalam resolusi konflik tanpa kekerasan termasuk menolak untuk mengikuti perintah, mogok makan, menyelenggarakan demonstrasi yang damai, menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas tertentu, dan melaksanakan tindakan pembangkangan publik (*civil disobedience*).

Pendekatan ini mendorong adanya dialog, negosiasi, dan pengertian bersama guna mencapai solusi yang dapat memuaskan semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Hal ini berarti menempatkan penekanan pada upaya untuk mencapai

pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang mendasari dan menemukan jalan keluar yang dapat diterima oleh semua pihak (Rahayu, 2022).

Perempuan telah memainkan peran yang signifikan dalam upaya penyelesaian konflik, mengadopsi pendekatan non-kekerasan yang serasi dengan nilai-nilai perdamaian. Mereka sering menggunakan beragam strategi, seperti kampanye, demonstrasi, dialog, dan negosiasi, serta memanfaatkan media massa dan tulisan-tulisan seperti buku dan artikel, untuk mencapai tujuan mereka. Tindakan-tindakan ini tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan dampak yang berarti dalam upaya menyelesaikan konflik, tetapi juga sebagai cara yang efektif untuk memperjuangkan isu-isu seperti keadilan, hak asasi manusia, kesetaraan, dan perubahan kebijakan politik tanpa menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun (Qurtuby, 2021).

Teori Feminisme

Dalam bidang studi hubungan internasional, teori feminisme menyoroti usaha untuk meningkatkan peran dan posisi perempuan di seluruh dunia. Karen Offen (1998) dengan tegas mengartikan feminisme sebagai suatu kerangka teoritis atau gerakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan posisi sosial, politik, dan ekonomi perempuan agar sejajar dengan kaum laki-laki. Di dalam konteks pembahasan tentang konflik dan peperangan, feminisme membawa perspektif baru dengan menekankan pada penderitaan dan dampak negatif yang dialami oleh perempuan selama konflik. Perempuan sering kali menjadi korban kekerasan, kehilangan anggota keluarga, harta benda, terpaksa menjadi pengungsi, dan mengalami kesulitan lainnya.

Pemikiran feminisme juga memberikan kontribusi penting dalam tiga aspek utama dalam studi hubungan internasional. Pertama, feminisme membantu mendefinisikan kembali konsep keamanan, tidak hanya sebagai isu militer atau politik, tetapi juga meliputi aspek-aspek seperti keamanan ekonomi dan sosial. Kedua, feminisme menantang stereotip tradisional bahwa laki-laki adalah pelindung dan perempuan adalah yang dilindungi, dengan menggarisbawahi bahwa perempuan bukanlah objek lemah yang memerlukan perlindungan, melainkan subjek yang memiliki kapasitas untuk berperan aktif dalam menciptakan keamanan. Dan ketiga, feminisme membuka wawasan yang

lebih komprehensif terhadap masalah-masalah keamanan sosial dan ekonomi yang sering kali terabaikan dalam analisis tradisional (Offen, 1998).

Dengan demikian, feminisme menghadirkan perspektif yang kaya dan penting dalam memahami kompleksitas konflik dan keamanan dalam konteks hubungan internasional, serta mendorong pengakuan akan peran perempuan dan kebutuhan untuk mengintegrasikan pemikiran mereka dalam upaya penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian yang berkelanjutan. Dalam studi kasus mengenai gerakan-gerakan perempuan dalam menyelesaikan suatu konflik, terlihat bahwa perempuan berhasil ikut serta dalam upaya perdamaian dunia dan menjadi agen perdamaian. Perempuan bahkan sangat berperan sebagai penengah dalam suatu konflik, dan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh laki-laki kini bisa dilakukan oleh perempuan termasuk dalam upaya penyelesaian konflik (Lasut et al., 2022).

Peran, Strategi, serta Gerakan-Gerakan yang Dilakukan oleh Perempuan dalam Upaya Penyelesaian Konflik Israel-Palestina

1. Perjuangan Perempuan Palestina dalam Intifada

Pada tahun 1987, situasi pendudukan merajalela dan semangat intifada meluas di seluruh komunitas. Wanita bersama dengan para rekan laki-laki mereka turut serta dalam gerakan pembangkangan sipil. Wanita dari berbagai lapisan masyarakat turut serta dalam perjuangan ini: dari wanita pedesaan yang bekerja keras di ladang, hingga wanita perkotaan yang mengenakan pakaian modern, bahkan mahasiswi yang sebelumnya terpisah dari rekan-rekan laki-laki mereka di banyak tempat. Semuanya berpartisipasi dalam memberontak terhadap Pasukan Pertahanan Israel dengan berbagai cara.

Gerakan ini sebagian besar bersifat spontan, tetapi ada juga bagian yang diorganisir oleh empat komite perempuan, yang bersama-sama membentuk gerakan perempuan modern di wilayah pendudukan. Komite-komite ini dimulai dengan Women's Work Committee (WWC), yang dibentuk dalam rangka perayaan Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret 1987. Pada saat kampanye nasional diluncurkan, komite ini mengubah strategi mereka untuk bekerja sama dengan pelajar

sekolah dan mahasiswa untuk memobilisasi dukungan lebih luas. Dengan demikian, wanita Palestina tidak hanya menghadapi tantangan secara individu, tetapi juga bergabung dalam gerakan kolektif yang mengadvokasi hak-hak mereka dan berjuang melawan penindasan yang mereka alami (Hiltermann, 1991).

Dalam Intifada pertama, peran yang dimainkan oleh perempuan sangatlah penting. Mereka memiliki pemahaman yang unik terhadap konflik, melihat perdamaian dari sudut pandang yang lebih relasional dan manusiawi. Meskipun beberapa tindakan perempuan bisa melibatkan kekerasan dan konfrontasi langsung dengan tentara, sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk terlibat dalam aksi-aksi perlawanan tanpa kekerasan, seperti demonstrasi, protes, atau bahkan mengunjungi tahanan politik. Banyak wanita turun ke jalan untuk menyelamatkan anak-anak dari penangkapan, baik itu anak-anak mereka sendiri maupun orang lain. Mereka terlibat dalam berbagai tindakan heroik, bahkan dalam hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana perempuan berperan dalam Intifada pertama. Perlawanan perempuan terhadap Israel termanifestasi dalam berbagai bidang, baik secara politik (melalui partisipasi dalam protes dan demonstrasi), sosial (dengan mendirikan sistem sekolah alternatif informal), maupun ekonomi (dengan membentuk koperasi pangan dan mengorganisir boikot terhadap produk-produk Israel). Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya terlibat dalam perlawanan fisik, tetapi juga aktif dalam upaya-upaya yang lebih luas untuk mencapai tujuan perlawanan. (Lasut et al., 2022).

Perlawanan ekonomi perempuan mencakup peran penting dalam konteks ini. Seringkali, perempuan harus mengambil tanggung jawab sebagai penyedia utama dalam keluarga, dengan pekerjaan mereka di komite atau koperasi makanan menjadi pondasi bagi boikot terhadap impor dari Israel. Sebagai manajer rumah tangga, mereka memainkan peran sentral dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya boikot ini, serta mendorong perempuan lain untuk menghindari membeli produk-produk Israel. Di sisi sosial, jaringan perempuan memberikan dukungan kepada tahanan, keluarga mereka, dan keluarga para martir, serta semua individu atau sektor lain yang terpengaruh oleh penindasan Israel selama intifada. Ketika Israel menutup institusi

pendidikan, perempuan memegang peran yang sangat vital dalam membentuk sistem pendidikan alternatif. Mereka bahkan menjadi penggagas dalam pendidikan di rumah untuk anak-anak, yang merupakan bentuk non-kekerasan untuk membekali generasi muda dengan kesadaran akan pentingnya melawan pendudukan Israel. Mereka berperan sebagai perantara antara rumah ke rumah, bekerja sama dengan guru-guru perempuan, menyebarkan pengetahuan dan semangat perlawanan kepada anak-anak. Wanita-wanita ini, bersama dengan banyak yang lainnya, naik ke panggung kepemimpinan ketika ribuan pria ditangkap, dideportasi, atau bahkan tewas selama pemberontakan terhadap Israel. Ini menegaskan pentingnya peran perempuan dalam mempertahankan perlawanan dan mempromosikan pembangunan komunitas selama masa konflik (Hankir, 2018).

2. Perlawanan Perempuan Palestina terhadap Okupasi Israel

Peran perempuan Palestina dalam gerakan perlawanan telah ada sejak awal abad ke-20. Pada tahun 1921, Persatuan Perempuan Palestina didirikan di Yerusalem sebagai respons terhadap dukungan Inggris terhadap imigrasi orang-orang Yahudi ke Palestina melalui Deklarasi Balfour. Kebijakan ini mendorong perlawanan dari perempuan Palestina, yang bergabung dengan laki-laki dalam protes terhadap imigrasi tersebut. Mereka turun ke jalan, memprotes kebijakan tersebut, dan dengan tegas menyatakan, "kami, wanita Muslim dan Kristen yang mewakili wanita Palestina lainnya, dengan tegas melakukan protes". Keterlibatan perempuan dalam perlawanan terhadap pendudukan Israel berdampak langsung pada kondisi di kedua pihak, baik Israel maupun Palestina. Mereka terlibat secara aktif dalam konflik dan terlibat dalam ranah politik dengan tujuan mengubah situasi yang buruk bagi rakyat Palestina di bawah pendudukan Israel. Perjuangan politik perempuan Palestina bertujuan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat Palestina yang terpinggirkan akibat pendudukan tersebut. (Samaroo, 2018).

Bentuk partisipasi politik perempuan Palestina tercermin dalam serangkaian tindakan konkret yang mereka ambil untuk menentang pendudukan Israel. Pada tahun 1929, perempuan Palestina menggelar Palestine Arab Women's Congress di Yerusalem, di mana sekitar 200 perempuan dari seluruh wilayah Palestina

berkumpul. Pertemuan ini menghasilkan sejumlah resolusi yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah nasional yang dihadapi Palestina. Mereka juga berkomitmen untuk mendukung semua keputusan dan tuntutan yang diajukan oleh para pemimpin Arab.

Pada tahun 2006, perempuan Palestina turut serta dalam sebuah pertemuan darurat di Athena bersama International Women Commission (IWC) untuk Perdamaian Israel-Palestina. Dalam pertemuan ini, perempuan Palestina dan Israel bertemu untuk berdiskusi. Namun, sayangnya, tidak ada resolusi yang dihasilkan dari pertemuan tersebut. Partisipasi perempuan Palestina dalam forum-forum politik semacam ini menegaskan komitmen mereka terhadap perjuangan nasional Palestina serta upaya mereka untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan di kawasan tersebut. Meskipun hasilnya tidak selalu langsung terwujud, keberadaan dan partisipasi mereka dalam dialog dan perundingan menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam upaya membangun perdamaian dan keadilan di antara kedua belah pihak (Samaroo, 2018).

Perempuan Palestina juga terlibat dalam bentuk perlawanan tidak langsung dengan cara mendidik anak-anak mereka dan menceritakan tentang realitas negara mereka yang diduduki oleh Israel. Mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk memiliki keberanian dalam menentang pendudukan Israel dan untuk mencintai jihad, yang dalam konteks ini berarti berjuang dengan sungguh-sungguh, termasuk melawan diskriminasi yang diterapkan Israel terhadap masyarakat Palestina. Selain itu, perempuan Palestina juga memainkan peran penting dalam inisiasi dan partisipasi dalam pembangunan fasilitas pendidikan, menciptakan alternatif ekonomi, dan memberikan bantuan kemanusiaan kepada keluarga yang terkena dampak ketidakadilan selama masa pendudukan Israel. Mereka turut berkontribusi dalam penyediaan makanan, air, perumahan, dan pakaian untuk keluarga yang membutuhkan. Kerja sama antara perempuan Palestina dengan United Nations Development Program (UNDP) bertujuan untuk pelayanan sosial serta menggerakkan partisipasi perempuan dalam kegiatan politik. Melalui upaya pemberdayaan ini, mereka bertujuan untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada masyarakat,

memperkuat kemandirian ekonomi, dan memobilisasi perempuan untuk terlibat dalam proses politik yang lebih luas (Rachmawati, 2022).

3. Tokoh-Tokoh Pejuang Perempuan Palestina

- a. Ahed Tamimi, meskipun baru berusia 17 tahun, menunjukkan keberanian dan semangat juang yang luar biasa. Dia tidak takut untuk melawan tentara Israel dan telah menjadi simbol perlawanan Palestina terhadap pendudukan Israel.
- b. Muna El-Kurd adalah seorang aktivis terkemuka di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur. Berusia 23 tahun, dia dikenal karena menjadi ikon perjuangan hak warga Palestina yang menghadapi ancaman pengusiran dari tanah mereka di Sheikh Jarrah, yang telah memicu kekerasan baru-baru ini.
- c. Leila Khalid lahir sebagai pengungsi Palestina di Haifa, Lebanon, pada tahun 1944. Dia terkenal karena keberaniannya dan kegigihannya dalam perjuangan Palestina. Bahkan, Leila ikut serta dalam perlawanan bersenjata melawan pasukan militer Israel. Selain itu, Leila juga telah memberikan kontribusi besar dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan politik untuk mencapai tujuan Palestina serta memperjuangkan hak asasi manusia.
- d. Razan Al-Najjar adalah seorang perawat yang dengan sukarela bekerja untuk Palestinian Medical Relief Society (PMRS). Saat menjalankan misinya untuk memberikan bantuan medis kepada para korban di Palestina, dia diserang dan ditembak oleh tentara Israel hingga tewas. Kematian Razan menarik perhatian dunia internasional karena menyoroti pelanggaran aturan perang yang melarang penyerangan terhadap personel medis non-kombatan dalam situasi konflik. (Dariyanto, 2017).

Kesimpulan

Deklarasi Balfour pada tahun 1917 menandai titik awal penting dalam konflik Israel-Palestina, dengan munculnya gerakan Zionis yang bertujuan mendirikan negara Yahudi di wilayah Palestina yang telah dihuni oleh penduduk Arab Palestina. Konflik semakin memanas setelah pembentukan Negara Israel pada tahun 1948, memicu perang

antara Israel dan negara-negara Arab sekitarnya. Konflik ini terus berlanjut dengan berbagai pemicu, termasuk isu teritorial, pemukiman ilegal di wilayah Palestina, dan status Yerusalem yang diperebutkan.

Dalam struktur sosial yang masih didominasi oleh patriarki, perempuan seringkali dianggap sebagai individu yang lemah dan kurang berarti dalam narasi konflik. Namun, perempuan Palestina telah memainkan peran yang signifikan dalam upaya perdamaian dan penyelesaian konflik. Mereka telah terlibat dalam berbagai gerakan perdamaian dan kampanye, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Perempuan Palestina telah menunjukkan peran aktif dalam perjuangan melalui partisipasi dalam Intifada dan berbagai bentuk perlawanan terhadap okupasi Israel. Mereka juga telah terlibat dalam pembangunan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi, serta menjadi tokoh-tokoh penting dalam gerakan perjuangan, seperti Ahed Tamimi, Muna El-Kurd, Leila Khalid, dan Razan Al-Najjar. Melalui pendekatan perdamaian, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan teori feminisme, perempuan Palestina telah membuktikan diri sebagai agen perubahan dan perdamaian. Partisipasi mereka dalam proses perdamaian meningkatkan kemungkinan kesuksesan perdamaian berkelanjutan, namun masih ada tantangan dalam meningkatkan keterwakilan dan peran perempuan dalam upaya perdamaian. Dengan pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam konflik Israel-Palestina, kita dapat mengakui kontribusi penting mereka dalam mempromosikan perdamaian, rekonsiliasi, dan toleransi dalam masyarakat. Peran mereka tidak boleh diabaikan, dan penting untuk mendukung partisipasi perempuan dalam upaya perdamaian dan penyelesaian konflik di seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- BBC. Ahed Tamimi, perempuan “berani” Palestina yang menampar tentara Israel. (n.d.).
BBC News Indonesia. Diakses Maret 20, 2024, dari
<https://www.google.com/amp/s/www.bbc.com/indonesia/trensosial-42426327.amp>
- BBC. Razan al Najjar, perawat Palestina yang ditembak mati Israel, tujuh hal yang perlu

- Anda ketahui. Diakses Maret 20, 2024, dari BBC News Indonesia.
[https://www.bbc.com/indonesia/trensosial\[1\]44354400.amp](https://www.bbc.com/indonesia/trensosial[1]44354400.amp)
- Butler, J., Gambetti, Z., & Sabsay, L. (2016). *Vulnerability In Resistance*. London: Duke University Press.
- Detik. Dariyanto, E. (n.d.). Kisah Keberanian Gadis-gadis Palestina Melawan Tentara Israel. Detiknews. Diakses Maret 20, 2024, dari [https://news.detik.com/internasional/d\[1\]3782625/kisah\[1\]keberanian-gadis-gadis-palestina-melawan-tentara-israel](https://news.detik.com/internasional/d[1]3782625/kisah[1]keberanian-gadis-gadis-palestina-melawan-tentara-israel)
- Emilia Palupi Nurjannah, M. F. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina. *Jurnah Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 15-26.
- Galtung, John. (1976). *Three Approaches to Peace: Peacemaking, Peacekeeping and Peacebuilding*. Dalam Johan Galtung: *Peace War and Defense: Essays in Peace Research II*, Copenhagen, Christian Ejlers.
- Gerungan, L. K. (2013). *Perlindungan Terhadap Perempuan Dan Anak Ketika Perang Dalam Hukum Humaniter Internasional*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/876-ID-perlindungan-terhadapperempuan-dan-anak-ketika-perang-dalam-hukum-huminitier-int.pdf>
- Hadiwinata, B. S. (2017). *Studi Dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hankir, Z. (2018). 'My Story is One of Many': The Palstinian Women Behind the First Intifada. Diakses dari Middle East Eye: [https://www.middleeasteye.net/features/my-story-one\[1\]many-palestinian-women\[1\]behind-first-intifad](https://www.middleeasteye.net/features/my-story-one[1]many-palestinian-women[1]behind-first-intifad)
- Hiltermann, J. R. (1991). *Behind the Intifada: Labor and Women's Movement in the Occupied Territories*. Princeton: Princeton University Press. 13, 198.
- ji, M., & Indrawan, J. (2019). Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional. *Jurnal Pertahanan dan Bela negara*, 65-83.
- Karen offen (1988). 'Defining Feminism: a Comprative Historical Approach'. *Sign: Journal of Women in Culture and Society*, Vol.14 No.1, hlm.123.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja

Rosdakarya.

- L, Y. A., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2022). Perspektif Feminisme Standpoint Pada Perjuangan Perempuan Palestina Terhadap Sikap Diskriminatif Tentara Israel Dalam Konflik Israel-Palestina. *Journal of International Relations*, 690-704.
- Moleong, (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remaja
- Nusseibeh, L. (2011, Juli 10). Women and Power in the Israeli-Palestinian Conflict. Diakses Maret 28, 2024, dari Palestine-Israel Journal of Politics, Economics, and Culture: <https://www.pij.org/articles/1371/women-and-power-in-the-israelipalestinian-conflict>
- Qurtuby, S. A. (2021, Mei 29). Perempuan sebagai Agen Kekerasan dan Perdamaian. Diakses Maret 27, 2024, dari dw.com: [https://www.dw.com/id/perempuan-sebagai-agen-kekerasan-dan\[1\]perdamaian/a-57672954](https://www.dw.com/id/perempuan-sebagai-agen-kekerasan-dan[1]perdamaian/a-57672954)
- Rachmawati, T., & Mumtaz, S. (2022). Perlawanan Perempuan Palestina terhadap Okupasi Israel Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1- 11.
- Rahayu, R., & Zulaikha, Y. (2022, April 7). Model Paradigma Dan Instrumen Resolusi Konflik. Diakses Maret 27, 2024, dari inres.or.id: [https://inres.or.id/artikel/model-paradigma-dan\[1\]instrumen-resolusi-konflik/](https://inres.or.id/artikel/model-paradigma-dan[1]instrumen-resolusi-konflik/)
- RI, K. (2019, April 10). Regional Training on Women, Peace and Security: Peran Penting Perempuan sebagai Agen Perdamaian Dunia. Diakses Maret 27, 2024, dari kemlu.go.id: [https://kemlu.go.id/portal/id/read/174/berita/regional-training-on-women-peace-and\[1\]security-peran-penting-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dunia](https://kemlu.go.id/portal/id/read/174/berita/regional-training-on-women-peace-and[1]security-peran-penting-perempuan-sebagai-agen-perdamaian-dunia)
- Samaroo, D. (2018). *The Political Participation of Palestinian Women in Official and Non-Official Organizations in Limited Horizon*. London: ICSR.
- Sondarika, W. (2017). Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Historia* 5(02):208.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2018) . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Thesa, E. A. (2021, September 2). Studi Gender Dalam Hubungan Internasional. Diakses dari <https://hipm.umy.ac.id/studigender-dalam-hubungan-internasional/>